
Analisis Determinan Harga Beras di Kabupaten Padang Pariaman

Indah Lestari^{a*}, Joan Marta^a, Doni Satria^a

^aJurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: : indahlestari16@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

5 Januari 2022

Disetujui:

13 April 2022

Terbit daring:

4 Mei 2022

DOI: -

Sitasi:

Lestari, I., Marta, J., & Satria, D. (2022). Analisis Determinan Harga Beras di Kabupaten Padang Pariaman. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 11(1), 53-62.

Abstract

This study aims to analyze; (1) the impact of the amount of rice production on the rice price in Padang Pariaman (2) the effect of dry threshed paddy (Gabah Kering Panen/GKP) price on the rice price in Padang Pariaman (3) the effect of unhusked dry rice ready for milling (Gabah Kering Giling/GKG) price on the rice price in Padang Pariaman (4) the influence of the Pekanbaru rice price on the Padang Pariaman rice price. The data used is monthly from 2018-2020. Analysis used analysis Ordinary Least Square (OLS). The results showed that (1) the amount of rice production had a negative and significant effect on the price of rice in Padang Pariaman (2) the price of GKP had a positive and significant impact on the price of rice in Padang Pariaman (3) the price of GKG had a positive and significant effect on rice prices. significant effect on rice prices in Padang Pariaman (4) Pekanbaru rice prices have a positive and significant impact on Padang Pariaman rice prices

Keywords: Price, Production, Agricultural Markets

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis; (1) hubungan jumlah produksi beras pada harga beras Padang Pariaman (2) pengaruh harga GKP terhadap harga beras di Padang Pariaman (3) pengaruh harga GKG terhadap harga beras di Padang Pariaman (4) pengaruh harga beras Pekanbaru terhadap harga beras Padang Pariaman. Analisis data yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda (OLS), Data yang digunakan adalah data sekunder bulanan dari tahun 2018-2020. Dari hasil analisis yang dilakukan ditarik kesimpulan : 1) jumlah beras yang dihasilkan berdampak negatif serta signifikan dengan harga beras Padang Pariaman, 2) harga GKP berdampak positif dan signifikan dengan harga beras Padang Pariaman, 3) harga GKG berdampak positif serta signifikan dengan harga beras Padang Pariaman, 4) harga beras Pekanbaru berdampak positif serta signifikan dengan harga beras di Padang Pariaman.

Kata Kunci : Produksi, Harga, Pasar Produk Pertanian

Kode Klasifikasi JEL: Q11; Q13; O13

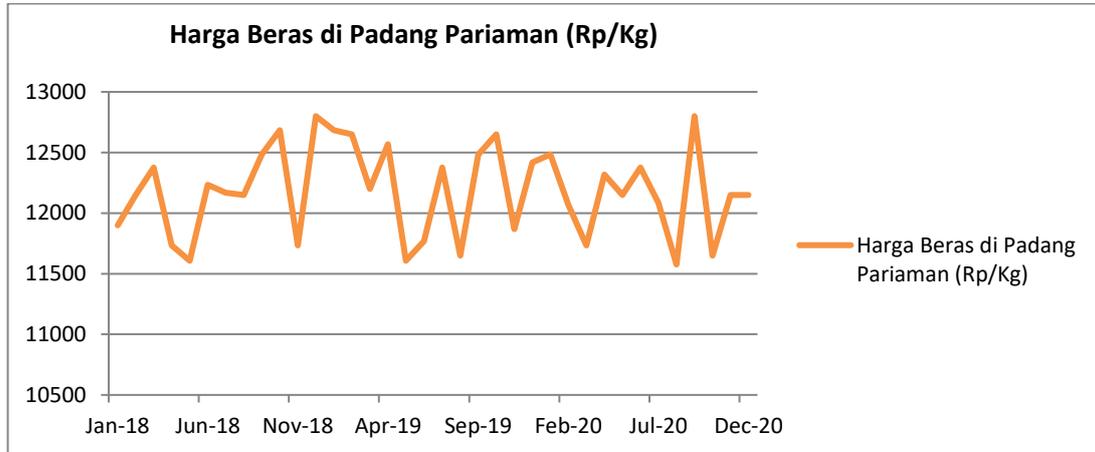
PENDAHULUAN

Beras yaitu salah satu bahan pangan penting yang dibutuhkan bagi mayoritas masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di kabupaten padang pariaman. Beras merupakan bagian komoditas terpenting, karena setiap harinya masyarakat tidak bisa lepas dari konsumsi beras, oleh karena itu harga beras harus dijaga agar tetap stabil agar tidak merugikan petani maupun masyarakat sebagai konsumen. Kebanyakan penduduk di Indonesia mengkonsumsi beras sebagai sumber karbohidrat, akibatnya ketergantungan yang cukup tinggi terhadap beras. Memantapkan neraca ketersediaan beras merupakan salah satu sasaran utama dalam pembangunan pertanian.

Padang pariaman merupakan merupakan sebuah kabupaten di provinsi sumbar yang kebanyakan masyarakatnya bermata pencaharian petani serta penghasil padi kelima terbesar di Sumbar, dan sebagai sektor penyumbang pertama terbesar terhadap PDRB di Kabupaten Padang Pariaman yaitu sebesar 22.66%. padi menjadi salah satu komoditi yang digunakan untuk menghasilkan beras.

Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Padang Pariaman yang menyebabkan jumlah konsumsi terhadap beras juga meningkat. Berdasarkan dari data BPS

Kabupaten Padang Pariaman peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Padang Pariaman sebesar 0.94% pada tahun 2019 , pada tahun 2020 juga meningkat sebesar 0.55% , dan pada 2021 kembali mengalami peningkatan sebesar 0.51%.



Gambar 1. Rata-rata Harga Beras (Kg) di Kabupaten Padang Pariaman

Sumber :BPS Kabupaten Padang Pariaman, Tahun 2021, diolah

Fluktuasi harga beras selain disebabkan dari sisi permintaan dan penawaran seperti jumlah beras yang dihasilkan cenderung naik turun saat produksi banyak pada waktu panen sementara beras yang dibutuhkan tetap, karena permintaan penawaran tidak seimbang maka ini akan berdampak pada ketidakstabilan harga beras, harga bahan baku seperti harga GKP, harga GKG. Selain itu, permintaan beras antara satu wilayah dengan wilayah lainnya akan mempengaruhi harga beras di wilayah itu. Fluktuasi harga beras di Kabupaten Padang Pariaman bisa disebabkan oleh tarikan permintaan dari wilayah lain seperti Pekanbaru. Jika harga beras tinggi ini akan berdampak pada krisis pangan dan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat menengah ke bawah, begitu juga jika harga beras turun maka pendapatan petani menurun dan kesejahteraan petani juga ikut menurun.

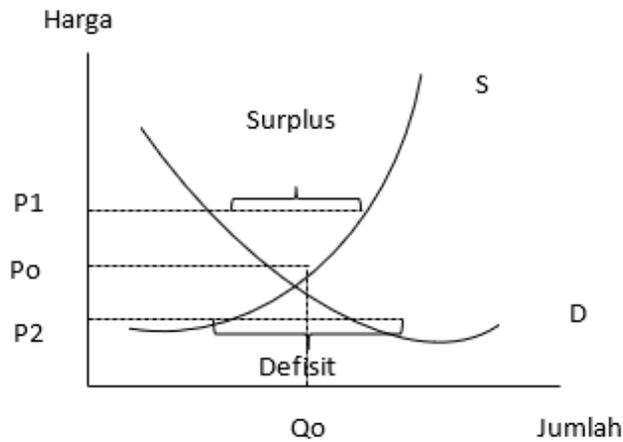
Berdasarkan data BPS Kabupaten Padang Pariaman dan publikasi PIHPS peningkatan pertumbuhan harga beras tertinggi dari Januari 2018 sampai Desember 2020 di Kabupaten Padang Pariaman sebesar 6%. Sedangkan di wilayah Pekanbaru pertumbuhan kenaikan harga beras tertinggi sebesar 3%. Pertumbuhan peningkatan harga beras tertinggi di Padang sebesar 4%. Oleh sebab itu penting dikaji faktor yang berpengaruh terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman agar bisa dijadikan rujukan dalam mengambil keputusan baik oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri.

TINJAUAN LITERATUR

Harga Keseimbangan

Menurut Pindick dan Rubinfeld (2007) menjelaskan bahwa harga keseimbangan terbentuk dari keseimbangan permintaan dan penawaran dalam suatu pasar. Untuk lebih jelasnya ekuilibrium pasar dapat dijelaskan berdasarkan kurva dibawah.

Menurut Sardjono (2017) menjelaskan bahwa hukum penawaran adalah adanya ikatan positif diantara kuantitas produk yang dijual dan harga tetapi syaratnya ceteris paribus (hal-hal lain dianggap konsisten). Hukum tersebut berarti apabila biaya satu kenaikan besarter terhadap suatu komoditas, akibatnya jumlah produk yang disediakan akan terlalu meningkat (karena produsen lebih diuntungkan), dan ketika biaya berkurang, ini menjelaskan bahwa jumlah produk yang diiklankan juga berkurang (karena manfaat diperoleh pembuat). Selain itu dalam analisis permintaan, menggambarkan kemungkinan biaya yang berbeda dengan jumlah produk yang dijual dalam kurva penawaran.



Gambar 2 : Kurva Keseimbangan Harga

Sumber : Pindick & Rubinfeld (2007)

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa pada biaya P_0 , jumlah permintaan dan penawaran sama dengan Q_0 . Dalam sistem pasar yaitu kecenderungan pasar yang bebas untuk perubahan harga pada titik keseimbangan yang dilihat dari permintaan dan penawaran yang seimbang. Karena tidak adanya kelebihan penawaran maupun permintaan di titik ini, yang menyebabkan harga tetap dan tidak. Dari kurva keseimbangan diatas, dapat dilihat bahwa harga dititik keseimbangan antara yang dibeli dengan yang dijual pada harga p_1 . Jadi penjual menghasilkan dan menawarkan komoditis diatas permintaan pembeli. sehingga terjadi ekkses dimana suplai lebih banyak dari permintaan. Penjual akan menurunkan harga untuk menawarkan kelebihan atau setidaknya menghindari kelebihan dari pengembangan. Saat biaya turun, jumlah yang diminta bertambah dan jumlah yang diberikan akan turun ke biaya di titik P_0 . Sebaliknya, jika harga awal berada di bawah biaya keselarasan di titik p_2 . Kekurangan merupakan keadaan di mana jumlah yang diminta lebih tinggi dari pada yang dijual, sehingga harga kembali ke titik kseimbangan pada titik p_0 (Pindick & Rubinfeld, 2007).

Hukum Satu Harga

Ada hubungan dalam sebuah pasar antara bagian dengan bagian, yang biasanya mengatakan hipotesis hukum satu harga. Secara ilmu, hukum satu harga menyebutkan jika dalam suatu keadaan keseluruhan harga seragam, dengan biaya tambahan untuk penggunaan waktu, tempat, dan bentuk yang telah. Namun, dalam kenyataannya keadaan adanya produsen dan konsumen yang lebih dominan tidak ada, ada pembatasan pertukaran, ada kontrol biaya karena informasi pembeli tentang pasar tidak sempurna, dan batasan lainnya dalam perdagangan (Lihan, 2014).

Menurut pendapat Miskhin (2009) *Law of One Price* jika dua daerah mengirimkan barang yang sama, batas pertukaran yang sama dan biaya transportasi, biaya produk harus sama di seluruh wilayah, dalam hal apa pun dari wilayah yang memproduksi.

Pengaruh Produksi Terhadap Harga beras

Fungsi produksi merupakan keterkaitan antara input yang dipakai saat proses produksi dengan jumlah produksi. Ahli matematis menjelaskan keterkaitan teknis antara output yang dihasilkan dengan input yang digunakan bisanya disebut dengan fungsi produksi, dalam suatu fungsi. Fungsi produksi secara umum digambarkan antara lain :

$$Y = f(x) \quad (1)$$

Keterangan y adalah output dan x adalah input produksi, y dan x adalah angka positif. Sedangkan $f(x)$ adalah fungsi yang menjelaskan hubungan input dan output, bernilai positif (output selalu > 0 , atau $= 0$), dan continuous. Fungsi produksi juga menjelaskan batas

kemungkinan dalam memproduksi suatu barang berdasarkan level penggunaan input dalam menghasilkan barang.

Menurut pendapat Sukirno (2002) “ Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut ”. Pada definisi harga, yang dihasilkan satu wilayah mengatakan terdapat pasokan yang bisa untuk memenuhi demand bagi suatu komoditas atau jasa. Pada saat produksi kurang, artinya semakin berkurang juga pasokan di wilayah tersebut, dampaknya permintaan yang luas dari pihak terbuka atau pembeli tidak dapat dipenuhi, sehingga berdampak pada barang tersebut menjadi langka, semakin langka suatu barang, semakin tinggi harganya (Sukirno, 2002).

Pengaruh Biaya Produksi terhadap harga

Dalam menghasilkan suatu komoditas membutuhkan seperti : modal, teknologi, tenaga kerja, dan bahan baku sebagai bagian dari faktor produksi. Biaya dalam proses menghasilkan berpengaruh terhadap harga, sebagai contoh dalam memproduksi beras jika harga faktor produksi meningkat seperti harga bahan baku gabah kering dan gabah panen ini akan berdampak terhadap harga beras dimana harga beras juga akan naik. Kenaikan harga beras ini dilakukan oleh produsen untuk menutupi biaya bahan baku yang tinggi, agar produsen tidak rugi dalam proses tersebut.

Dapat kesimpulan dari penjabaran diatas bahwa harga beras dipengaruhi oleh kuantitas produksi beras. jadi, harga akan semakin mahal saat biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi meningkat.

Pengaruh Harga antara Satu Wilayah dengan Wilayah Lain

Harga beras antara satu wilayah dengan wilayah lainnya saling berkaitan. Jika suatu wilayah mengalami masa paceklik maka produksi padi akan turun, akibatnya persediaan beras sedikit. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam wilayah tersebut akan dilakukan pembelian beras dari wilayah lain. Tingginya permintaan beras ini akan berdampak pada peningkatan harga.

Setiap wilayah saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Antara satu wilayah bergantung kepada wilayah lain dalam hal pemenuhan komoditas maupun jasa yang tidak bisa dihasilkan sendiri oleh wilayah tersebut.. Sehingga antar wilayah itu saling ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan. Kabupaten Padang Pariaman merupakan wilayah yang dekat dengan Kota Pekanbaru.

Jadi antara harga beras suatu wilayah dengan wilayah lain berpengaruh signifikan, karena jika harga suatu wilayah itu tinggi menunjukan bahwa persediaan beras sedikit, untuk memenuhi permintaan di wilayah itu wilayah tersebut akan membeli beras ke wilayah lain, dampaknya permintaan wilayah lain akan meningkat begitu juga dengan harga.

METODE PENELITIAN

Dalam analisis ini data yang dipakai adalah data time series bulanan dari 2018-2020. Variabel yang dipakai yakni produksi beras (PROD), harga GKP (GKP), harga GKG (GKG), harga beras di Pekanbaru (PKB), harga beras di Kabupaten Padang Pariaman (Y).

Model menganalisis yang dipakai dalam pengamatan ini adalah analisis regresi linier berganda, yang mana ini ditujukan untuk melihat sejauh mana pengaruh produksi beras, harga GKP, harga GKG, harga beras di Pekanbaru terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman.

Dalam analisis ini model estimasi bisa dimodelkan seperti dibawah ini :

$$\text{Log}Y_t = \text{Log} \alpha \text{Log} \text{PROD}_{1t}^{\beta_1} \text{Log} \text{GKP}_{2t}^{\beta_2} \text{Log} \text{GKG}_{3t}^{\beta_3} \text{Log} \text{PKB}_{4t}^{\beta_4} U^{ut} \quad (1)$$

Produksi beras (X1) adalah kuantitas, volume, atau jumlah produksi beras untuk semua jenis dan kualitas beras yang dihasilkan dari tahun 2018-2020, yang di ukur dalam Ton per bulan. Harga GKP (X3) adalah harga gabah yang dibeli konsumen pada tingkat harga pedesaan dari

tahun 2018-2020, yang di ukur dengan satuan Rupiah/100 Kg per bulan. Harga GKG (X4) adalah harga ditingkat pedesaan yang dibeli oleh konsumen dari tahun 2018-2020, yang di ukur dengan satuan rupiah/100 Kg per bulan. Harga beras di Pekanbaru (X5) adalah harga beras di pasar tradisonal pada tahun 2018-2020, yang diukur dengan satuan Rupiah/Kg per bulan. Harga beras (Y) adalah harga rata-rata beras untuk semua jenis dan kualitas lokal di tingkat pedesaan yang dibeli oleh konsumen pada tahun 2018-2020, yang di ukur dalam Rupiah/Kg.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data diatas dapat diketahui bahwan bentuk pengaruh jumlah produksi beras (PROD) terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman (Y) selama Januari 2018 – Desember 2020 adalah signifikan (negatif) dengan koefisien regresinya adalah $-0,0172$. Jika jumlah produksi beras naik 1 %, menyebabkan harga beras di Kabupaten Padang Pariaman akan turun sebanyak $0,0172$ %. Dapat dilihat bahwa semakin besar produksi menyebabkan harga beras turun, sehingga dapat kita lihat semakin besar kuantitas produksi beras berdampak pada penurunan harga beras dengan syarat variabel lain dianggap konstan.

Tabel 1.
Hasil Regresi Linier Berganda
(Dependen Variabel: Harga Beras)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.783026	1.136053	0.689251	0.4960
LOG(PROD)	-0.017203	0.006968	-2.468935	0.0195
LOG(GKP)	0.341112	0.084452	4.03912	0.0003
LOG(GKG)	0.168404	0.07996	2.106114	0.0437
LOG(PKB(-1))	0.213594	0.094777	2.253643	0.0317
R-squared		0.928748		
Adj R – squared		0.919248		
F – Statistic		97.759900		
Prob(F - Stat)		0.00000		

Sumber: Data Diolah, 2021

Bentuk pengaruh harga GKP terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman selama Januari 2018- Des 2020 yaitu signifikan (positif) dengan Koefisien Regresinya adalah $0,3411$. Artinya jika harga GKP naik sebanyak 1% , jadi harga beras juga akan meningkat sebanyak $0,3411$ persen. Dapat disimpulkan saat harga GKP naik menyebabkan harga beras juga ikut tinggi.

Bentuk pengaruh harga GKG terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman selama Januari 2018- Des 2020 yaitu signifikan (positif) dengan Koefisien Regresinya adalah $0,1684$. Artinya saat harga GKG meningkat sebanyak 1% , maka harga beras juga akan meningkat sebanyak $0,1684$ %. Dapat disimpulkan saat harga GKG tinggi menyebabkan harga beras juga ikut tinggi.

Bentuk pengaruh harga beras di Pekanbaru (PKB) terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman selama Januari 2018- Des 2020 yaitu signifikan (positif) dengan Koefisien Regresinya yaitu $0,2135$. Dapat disimpulkan bahwa saat harga beras di Pekanbaru meningkat sebesar 1 persen maka menyebabkan harga beras di Kabupaten Padang Pariaman juga meningkat sebesar $0,2135$ %.

Koefisien Determinasi (R²)

Dari *Tabel 1* ditarik kesimpulan berupa besar adj R² atau Koefisien Determinasi sebesar $0,9192$. Jadi dapat dilihat $91,92\%$ varietas dalam naik turunnya harga beras di Padang

Pariaman dipengaruhi oleh jumlah produksi beras, biaya GKP, biaya GKG, dan harga beras di Pekanbaru. Sementara itu, sisa 8,08 persen dari biaya beras di Padang Pariaman disebabkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji Hipotesis Pengujian t

Uji-t diketahui dengan melihat nilai t-hitungnya dan menggambarkan kemungkinan yang dihitung dengan tingkat kepastian 92 % ($\alpha = 5\%$ $df = 31$) maka nilai T-tabel adalah 1,696.

Ha diakui dan ho ditolak berdasarkan hasil uji t dari hasil olah data yang terlihat pada tabel, yaitu t hitung t tab (- 2,4689 1,696) atau sig (0,0195 < 5%). Agar hipotesis alternatif yang diusulkan dalam pengamatan ini, yang menyatakan bahwa kuantitas beras yang diproduksi berpengaruh besar terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman, diterima (Y).

Dari penyusunan informasi yang ditampilkan dalam tabel di atas, didapat t-hit > t-tab (4,0391 > 1,696) atau sig < (0,0003 < 0,05) sehingga ho ditolak dan ha diakui. Agar teori yang diusulkan didalam penelitian ini diakui, khususnya terdapat pengaruh yang patut diperhatikan antara biaya GKP terhadap harga beras di Padang Pariaman.

Berdasarkan hasil uji-t dengan memanfaatkan informasi yang telah disiapkan muncul dalam tabel di atas, ho ditolak dan ha didukung sebab T-hitung > T-tab (2,1061 > 1,696) atau sig (0,0437 < 0,05). Untuk memperkuat spekulasi yang dikemukakan dalam pertimbangan ini, yang menyatakan bahwa biaya beras di Padang Pariaman pada dasarnya dipengaruhi oleh biaya GKG.

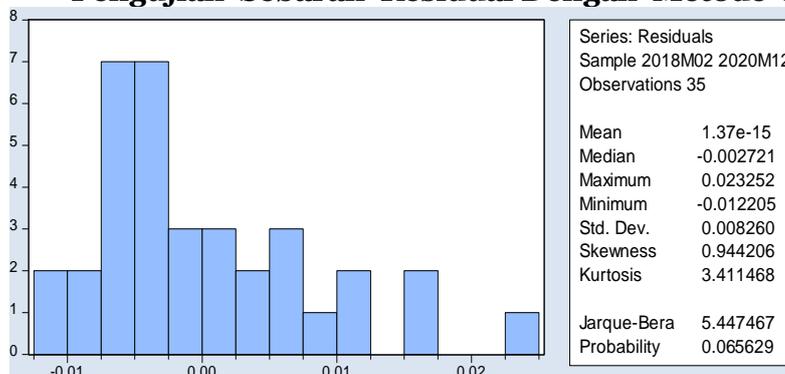
Dari olahan data yang dihasilkan pada tabel diatas diketahui $t_{hit} > t_{tab}$ (2,2536 > 1,696) atau sig < α (0,0317 < 0,05) sehingga ha diakui dan ho tidak diakui, dapat disimpulkan bahwa argumen yang diusulkan diakui, yang menyatakan terdapat ikatan harga beras Padang Pariaman dan harga beras Pekanbaru.

Uji F

Dari hasil analisis yang dilakukan nilai F hitung dari pengamatan ini adalah 97,7599 atau kritis yang didapat adalah 0,000 pada $\alpha = 0,05$, artinya hasil F-hitung = 97,7599 > F-tabel = 2,679. Hal ini menunjukkan bahwa Ho tidak diakui dan Ha diakui sehingga teori yang diusulkan dalam penelitian ini diakui produksi, biaya GKP, biaya GKG, harga beras Pekanbaru secara bersama berpengaruh signifikan dengan besaran probabilitas 0,0000 pada $\alpha = 5\%$, atau besar F-hitung = 97,7599 > F-tabel = 2,679. Hal ini menggaris bawahi bahwa Ho ditolak dan ha diakui jadi, teori yang diusulkan dalam pembahasan ini diakui, bahwa kuantitas produksi, biaya GKP, biaya GKG, biaya beras di Pekanbaru, memiliki dampak kritis terhadap biaya beras di Padang Pariaman.

Pengujian Asumsi Klasik Pengujian Sebaran Residual

Tabel 2
Pengujian Sebaran Residual Dengan Metode Jarque-Bera



Sumber: Data diolah, 2021

Dari pengujian diatas diperoleh nilai probabilitas sebanyak $0,0656 > \alpha = 5\%$. Sehingga ditarik kesimpulan residual tersebar secara normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 3
Uji Autokorelasi dengan uji Breush-Gogfrey

F – Statistic	0.182489	Prob. F (2,28)	0.8342
Obs*R – squared	0.450353	Prob. Chi – Square(2)	0.7984

Sumber: Data diolah, 2021

Dari pengujian diatas diperoleh nilai probabilitas Obs *R-Squared sebanyak 0,7984 yang mana, besaran nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$, jadi tidak terdapat gejala autokorelasi pada penelitian ini.

Pengujian Heterokedastisitas

Tabel 4
Uji Heterokedastisitas dengan Dengan Metode Uji white

F – statistic	0.781667	Prob. F(8,26)	0.6226
Obs *R – Squared	6.785863	Prob. Chi - Square(8)	0.5599

Sumber: Data diolah, 2021

Dari hasil pengolahan data pada uji heterokedastisitas dihasilkan nilai prob Chi-squares dari Obs * R-Squared sebanyak 0,5599 maksudnya, besaran nilai tersebut lebih dari $\alpha = 5\%$. sehingga ditarik kesimpulan tidak adanya masalah heterokedastisitas dalam analisis yang dilakukan.

Pengujian Multikolinearitas

Tabel 5
Pengujian Multikolinearitas VIF (Varian Inflation Factor)

Variable	Coefficient VIF	Uncentered VIF	Centered VIF
LOG(PROD)	0.0000485	1696.256	3.268322
LOG(GKP)	0.0071320	564411.8	6.022341
LOG(GKG)	0.0063940	510416.9	7.296534
LOG(PKB(-1))	0.0089830	367023.8	1.092196

Sumber: Data diolah, 2021

Dari hasil uji multikolinearitas yang dilakukan dapat disimpulkan signifikan antara sesama antar semua variabel yang mempengaruhi karena besar contered VIF kurang dari 10, sehingga ditarik kesimpulan dalam penelitian ini tidak ada gejala multikolinearitas.

Pengaruh Produksi Beras Terhadap Harga Beras di Kabupaten Padang Pariaman.

Produksi beras memiliki ikatan yang signifikan (positif) pada harga beras Kabupaten Padang Pariaman selama periode Januari 2018- Desember 2020 dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, dengan koefisien regresinya adalah $-0,0172$. Apabila jumlah produksi beras meningkat 1 persen, maka harga beras di Kabupaten Padang Pariaman akan turun sebesar $-0,0172$ persen.

Hal ini berarti semakin banyak produksi beras di Kabupaten Padang Pariaman maka harga beras akan turun, begitu juga sebaliknya semakin sedikit barang yang ditawarkan maka harga semakin tinggi dengan asumsi *ceteris paribus*. Ketika produksi beras di Kabupaten Padang Pariaman meningkat saat musim panen maka penawarannya juga akan meningkat, saat

barang yang ditawarkan melimpah ini akan berdampak pada harga beras turun. Begitu juga jika produksi beras menurun maka penawarannya akan sedikit, saat barang di pasar sedikit maka harganya akan meningkat, hal ini terjadi karena permintaanya lebih besar dari pada penawarannya.

Temuan ini juga mendukung pengamatan yang dilakukan oleh Zam-zani (2019) dengan hasil bahwa produksi beras memil dampak yang signifikan seta positif pada harga beras Nusa Tenggara Barat. Temuan ini juga mendukung pernyataan Sukirno (2002) “ teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut ”. Pada definisi harga, yang dihasilkan satu wilayah mengatakan terdapat pasokan yang bisa untuk memenuhi demand bagi suatu komoditas atau jasa. Pada saat produksi kurang, artinyasemakin berkurang juga pasokan di wilayah tersebut, dampaknya permintaan yang luas dari pihak terbuka atau pembeli tidak dapat dipenuhi, sehingga berdampak pada barang tersebut menjadi langka, semakin langka suatu barang, semakin tinggi harganya.

Pengaruh Harga GKP Terhadap Harga Beras di Kabupaten Padang Pariaman.

Pengujian hipotesis yang dilakukan diatas dapat disimpulkan harga GKG mempunyai pengaruh yang positif pada harga beras di Kabupaten Padang Pariaman selama periode Januari 2018- Desember 2020 dengan koefisien regresinya adalah 0,3411. Apabila jumlah produksi beras meningkat 1 % , maka akan meningkatkan harga beras di Kabupaten Padang Pariaman sebesar 0,3411 .

Pengaruh harga GKP terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman adalah positif. Dimana GKP merupakan salah satu komoditas penghasil beras. Jadi, jika harga GKP meningkat, berarti untuk menghasilkan beras akan bertambah, sehingga akan meningkatkan harga beras. Begitu juga saat harag gabah menurun, hal ini berarti biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan beras berkurang, dampaknya harga beras di Padang Pariaman terjadi penurunan.

Temuan ini mendukung pernyataan Sardjono (2017) yang mengatakan bahwa apabila harga bahan baku l yang digunakan pada saat memproduksi satu komoditas naik, menyebabkan bergesernya ke kiri kurva penawaran. Namun, saat menurunnya harga bahan baku yang dipakai, menyebabkan bergesernya kurva penjualan ke kanan kurva. Maksudnya, pada setiap harga komoditas yang dijual akan bertambah, begitu juga kurva penjulana bergerak ke kiri saat biaya bahan baku naik.

Temuan ini juga mendukung pengamatan yang dilakukan oleh Malian, Mardianto, & (2004) dengan hasil perubahan harga gabah memilki dampak yang signifikan seta positif pada harga beras.

Pengaruh Harga GKG Terhadap Harga Beras di Kabupaten Padang Pariaman.

Dari uji hipotesa yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa harga GKG mempunyai dampak yang positif bagi harga beras di Kabupaten Padang Pariaman selama periode Januari 2018- Desember 2020 dengan koefisien regresinya adalah 0,1684. Apabila jumlah produksi beras meningkat 1 % , berdampak pada meningkatkan harga beras di Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 0,1684 %.

Pengaruh harga GKG terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman adalah positif. Dimana GKG merupakan salah satu komoditas penghasil beras. Jika harga GKG meningkat, berarti biaya untuk menghasilkan beras akan bertambah, sehingga akan meningkatkan harga beras. Begitu juga saat harga GKG menurun, hal ini berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan beras berkurang, dampaknya harga beras juga akan menurun.

Temuan ini mendukung pernyataan Sardjono (2017) yang mengatakan bahwa apabila harga bahan baku l yang digunakan pada saat memproduksi satu komoditas naik, menyebabkan bergesernya ke kiri kurva penawaran. Namun, saat menurunnya harga bahan baku yang dipakai, menyebabkan bergesernya kurva penjualan ke kanan kurva. Maksudnya, pada setiap harga komoditas yang dijual akan bertambah, begitu juga kurva penjualan bergerak ke kiri saat biaya bahan baku naik.

Temuan ini juga mendukung pengamatan yang dilakukan oleh Malian, Mardianto, & (2004) dengan hasil perubahan harga gabah memiliki dampak yang signifikan serta positif pada harga beras.

Dampak Harga beras di Pekanbaru terhadap Harga Beras Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan hasil pengujian analisis yang telah dilakukan ternyata harga beras di Pekanbaru memiliki dampak yang positif bagi harga beras di Kabupaten Padang Pariaman selama periode Januari 2018- Desember 2020 dengan koefisien regresinya adalah 0.2135. Apabila harga beras di Pekanbaru meningkat 1 %, menyebabkan meningkatkan biaya membeli beras di Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 0.2135 %.

Pengaruh harga beras di Pekanbaru terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman adalah positif. Dimana jika persediaan beras di Pekanbaru meningkat sedangkan persediaan beras di Kabupaten Padang Pariaman banyak, maka Pekanbaru akan mengimpor beras dari Padang Pariaman sehingga persediaan beras berkurang, dampaknya harga akan meningkat. Sehingga jika harga beras di Pekanbaru meningkat maka harga beras di Kabupaten Padang Pariaman juga ikut meningkat.

Temuan penelitian ini mendukung pernyataan Miskhin (2009) *Law of One Price* jika dua daerah mengirimkan barang yang sama, batas pertukaran yang sama dan biaya transportasi, biaya produk harus sama di seluruh wilayah, dalam hal apa pun dari wilayah yang memproduksinya.

SIMPULAN

Dari hasil data time series yang dianalisis yang memakai model regresi linier berganda serta dari uraian pembahasan antara variabel eksogen dengan variabel endogen seperti yang telah dijelaskan diatas, maka diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) jumlah beras yang dihasilkan berpengaruh signifikan dan negatif pada harga beras Padang Pariaman. Artinya peningkatan produksi beras pada musim panen di Padang Pariaman akan mampu memberikan pengaruh terhadap penurunan harga beras di Padang Pariaman, 2) harga GKP dan GKG berpengaruh signifikan dan positif pada harga beras Padang Pariaman. Artinya, saat GKP dan GKG yang dibeli semakin mahal, ini akan mampu memberikan pengaruh terhadap kenaikan harga beras di Padang Pariaman, 3) harga beras Pekanbaru berpengaruh signifikan dan positif pada harga beras di Padang Pariaman. Hal ini berarti peningkatan harga beras di Pekanbaru memberikan dampak terjadinya peningkatan harga beras Padang Pariaman, 4) produksi beras, harga GKP, harga GKG, harga beras Pekanbaru secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap harga beras di Padang Pariaman. Hal ini berarti peningkatan keempat faktor ini secara bersamaan akan mampu mempengaruhi untuk harga beras di Padang Pariaman. Oleh karena itu, maka produksi beras, harga GKP dan GKG, harga beras Pekanbaru harus dijaga agar tetap stabil, sehingga tidak merugikan baik dari sisi konsumen maupun petani.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmojo, S. S. (2021). Teori Ekonomi Mikro. Bandung.
- Brummer, B., Cramon-Taubadel, S. V., & Zorya, S. (2009). The Impact of Market and Policy Instability on Price Transmission between Wheat and Flour in Ukraine. *European Riview of Agricultural Economics*, 203-230.
- Bustaman, & Donny, A. (2003). Analisis Pasar Beras di Indonesia. Tesis, 3.
- Fadlina, R. (2012). Pengaruh Fluktuasi Harga Beras Terhadap Keputusan Konsusmen dalam Konsumsi Beras Premium dan Non Premium di Kota Banda Aceh. Skripsi FakuLtas Pertanian Universitas Syiah Kuala.
- Gujarati, D. (1999). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Khusaini, M. (2013). *Ekonomi Mikro - Dasar-dasar Teori*. Malang.
- Lihan, I. (2014). Kajian Struktur Pasar Gabah dan Beras di Indonesia. *NeO-Bis*, 4-5.

- Malian , A. H., Mardianto, S., & Ariani, M. (2004). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi, dan Harga Beras serta Inflasi Bahan Makanan. *Agro Ekonomi*, 137.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muljawan , R. E., & Alibaba , R. B. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga di Jawa Timur. *Buana Sains*, 117.
- Nicholson, W. (2004). *Microeconomic Theory : Basic Principles and Extensions*. New York (US) : Thomson South Western.
- Pindick, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2007). *Mikroekonomi*. Jakarta.
- Rosmayanti, D., & Irawan, A. (2007). Analisis Pasar Bebas di Bengkulu . *Jurnal Agro Ekonomi*, 37-54.
- Sardjono, S. (2017). *Ekonomi Mikro - Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta.
- Setyoaji, S. B. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras IR-64 Premium Tingkat Konsumen di Jawa Timur pada Tahun 2015-2020 di Jawa Timur. *Skripsi*, 140.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafii, A. (2020). *Ekonomi Mikro*. Yayasan Kita Menulis.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zam-zani, R. A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Skripsi*, 95.